

**GAMBARAN KESEJAHTERAAN SPIRITAL  
MANTAN NARAPIDANA**



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Disusun oleh:**

**Adam Baejuri  
NIM: 11710118**

**Dosen Pembimbing:**

**Maya Fitria, S. Psi., M. A.  
NIP. 19770410 200501 2 002**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DST/PP.00.9/904/2018

Tugas Akhir dengan judul : GAMBARAN KESEJAHTERAAN SPIRITAL MANTAN NARAPIDANA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADAM BAEJURI  
Nomor Induk Mahasiswa : 11710118  
Telah diujikan pada : Kamis, 07 Juni 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Pengaji I

Pengaji II

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.  
NIP. 19760805 200501 2 003

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi.,M.Si  
NIP. 19791228 200901 1 012

Yogyakarta, 07 Juni 2018  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Muhammad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth :

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Persetujuan Skripsi

*Assalamualaikum, Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi dari saudara :

Nama : Adam Baejuri

NIM : 11710118

Prodi : Psikologi

Judul : Gambaran Kesejahteraan Spiritual Mantan Narapidana

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan kami, agar saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapan terima kasih.

*Wassalamualaikum, Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Mei 2018

Pembimbing



Maya Fitria, S.Psi., M.A  
19770410 200501 2 002

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adam Baejuri

NIM : 11710118

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Gambaran Kesejahteraan Spiritual Mantan Narapidana” adalah hasil karya peneliti sendiri yang telah dilakukan sesuai prosedur ilmiah, bukan plagiasi atau penjiplakan karya orang lain.

Yogyakarta, 23 Mei 2018

Yang Menyatakan,



## **HALAMAN MOTTO**

....Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...

(Ar-Ra'du : 11)

**فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا** ٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S. Al-Insyirah ayat 5-6)

## **HALAMAN PERSEMPAHAN**



Untuk kedua Orang Tuaku Tercinta,

Mama dan Bapak.

Kedua kakakku tersayang,

Lia dan Ulfah.

Serta semua orang yang ku sayangi.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis selalu hatirkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan kesehatan, kekuatan dan kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri tauladan dan guru terbaik untuk semua umat yang membuat kita mampu menikmati indahnya ber-Islam dan menjadi seorang Muslim.

Tugas akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Untuk itulah penulis mengucapkan rasa syukur serta terima kasih kepada beberapa pihak yang terlibat yaitu :

1. Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Ibu Retno Pandan Arum K., M.Si, Psi selaku Ketua Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Mustadin, S.Psi., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama menjalani proses perkuliahan.
4. Ibu Hj. Maya Fitria, M. A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sangat sabar membimbing peneliti mengerjakan penelitian ini. Terima kasih untuk segala waktu, tenaga, pikiran serta ilmu yang telah ibu berikan kepada peneliti.

Semoga Ibu selalu diberikan limpahan kasih sayang-Nya.  
Amin.

5. Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M.Si. dan Bapak M. Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Psi selaku Dosen penguji I dan penguji II dalam sidang tugas akhir. Terima kasih atas semua masukan dan kritik sehingga tugas akhir ini menjadi lebih baik.
6. Segenap dosen Psikologi dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan dan fasilitas yang telah diberikan.
7. Seluruh Informan yang telah menyediakan waktu luang untuk peneliti dan rela berbagi dan bercerita tentang kehidupan pribadinya.
8. Orang tua tercinta, Bapak M. Buchori (Alm) dan Ibu Sri Widayati yang akan selalu menjadi orang tua terbaik. Terima kasih untuk semua kasih sayang, kesabaran, perjuangan, dukungan serta motivasi dan nasehat-nasehat yang diberikan kepada peneliti. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Kakak-kakaku tersayang, Azizatul Awwaliah, S.S. dan Ulfah Nurzahroh, S.S. yang telah memberikan dukungan dan semangatnya.
10. Sahabat-sahabatku yang luar biasa, The Jhons dan para Gejers. Bang Hendry, Cak Ye, Cacul, Estong, Cong, Yanti,

Ivada dan Om Lutfi. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini.

11. Teman-teman Psikologi angkatan 2011 khususnya Psikoci, Adinda, Wahyu, Dewi, Putri, Ima, Maya, Tipuel, Sarif dan teman-teman yang lain. Terima kasih untuk semuanya.
12. Guru dan teman-teman di Ruang Baca Lab Psikologi. Pak Adib, Mbak Risma, Teh Tatie, Lula, Ishmah, Litani, Dedy, Izza, Alfy, Fitri, Ipeh, Fadh, Eko, Inna, Fithra, Ocik dan anggota ruang baca lainnya. Terima kasih telah menjadi guru dan sahabat dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti.
13. Sahabat-sahabat Elips, mulai dari para perintis hingga anggota sekarang, Teman-teman KKN, Teman-teman Kos Gito Sapan dan Psycho Home. Terima kasih atas semuanya.
14. Semua pihak yang telah berjasa selama kuliah dalam penyusunan tugas akhir ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Yogyakarta, 23 Mei 2018



Adam Baejuri  
11710118

**INTISARI**  
**GAMBARAN KESEJAHTERAAN SPIRITAL**  
**MANTAN NARAPIDANA**

Adam Baejuri

11710118

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan spiritual pada mantan narapidana dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang mantan narapidana yang berdomisili di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. metode pengambilan data yang digunakan yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesejahteraan spiritual pada masing-masing mantan narapidana. Kesejahteraan spiritual tersebut nampak pada pemenuhan dari domain-domain kesejahteraan spiritual. Domain kesejahteraan terdiri dari personal, komunal, environmental dan transendental. Adapun faktor yang ditemukan peneliti dalam mempengaruhi kesejahteraan spiritual yakni faktor internal terdiri dari pengalaman hidup, krisis & bencana. Faktor eksternal yang ditemukan terdiri dari keluarga dan budaya/agama.

**Kata kunci : kesejahteraan spiritual, mantan narapidana**

## **ABSTRACT**

***Ex-Prisoner' Spiritual Well Being***

***Adam Baejuri***

***11710118***

*This study aims to know dynamics of spiritual well being to ex-prisoners and to find out factors that influence the spiritual well being. The informant in this research is three ex-prisoners who are domiciled in Yogyakarta Province. The research method used the method of qualitative research with phenomenological approach. Data collection methods used were interviews, observation and documentation. The result of this research indicate that there is a spiritual well being in each ex-prisoners. The spiritual well being appears to the fulfillment of the spiritual well being domains. The domain of spiritual well being consists of personal, communal, environmental and transcendental. The factors found by researchers in influencing the spiritual well being of internal factors consisting of life experience, crisis & disaster. External factors are found to consist of family and culture / religion.*

***Keywords: spiritual well-being, ex-prisoner***

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	i
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	ii
<b>Nota Dinas Pembimbing.....</b>	iii
<b>Surat Pernyataan Keaslian.....</b>	iv
<b>Motto .....</b>	v
<b>Halaman Persembahan .....</b>	vi
<b>Kata Pengantar .....</b>	vii
<b>Abstrak .....</b>	x
<b>Daftar Isi .....</b>	xii
<b>Daftar Tabel.....</b>	xv
<b>Daftar Gambar .....</b>	xvi
<b>Daftar Lampiran .....</b>	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Keaslian Penelitian .....	16
<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	27
A. Kesejahteraan Spiritual .....	27
1. Pengertian Kesejahteraan Spiritual .....	27
2. Domain Kesejahteraan Spiritual .....	28
3. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Spiritual.....	35

B. Mantan Narapidana .....	40
1. Pengertian Narapidana .....	40
2. Tipe-tipe Pelaku Kriminal.....	42
3. Dampak Pembenjaraan.....	43
C. Pertanyaan Penelitian .....	46
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47
B. Fokus Penelitian .....	48
C. Informan Penelitian .....	48
D. Metode Pengumpulan Data .....	50
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	54
F. Keabsahan Data.....	57
<b>BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian .....	59
1. Orientasi Kancah .....	59
2. Persiapan Penelitian.....	60
B. Pelaksanaan Penelitian .....	65
1. Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	65
2. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	70
C. Temuan Penelitian .....	71
1. Informan Satu (DN).....	71
2. Informan Dua (NHW) .....	109
3. Informan Tiga (SM).....	144
D. Pembahasan .....	171

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN ..... 192**

A. Kesimpulan ..... 192

B. Saran ..... 193

**DAFTAR PUSTAKA ..... 195**

**LAMPIRAN**



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Indikator dalam Domain Kesejahteraan Spiritual

Tabel 2. Data Diri Informan Penelitian

Tabel 3. Data Diri *Signficant Other*

Tabel 4. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data  
Informan 1

Tabel 5. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data  
Informan 2

Tabel 6. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data  
Informan 3

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Peneliti bersama informan DN

Gambar 2. Peneliti bersama informan NHW

Gambar 3. Peneliti bersama informan SM

Gambar 4. Bagan Gambaran Kesejahteraan Spiritual Dani

Gambar 5. Bagan Gambaran Kesejahteraan Spiritual Nahrowi

Gambar 6. Bagan Gambaran Kesejahteraan Spiritual Samsul

Gambar 7. Bagan Gambaran Kesejahteraan Spiritual Mantan  
Narapidana



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Catatan Verbatim Wawancara Informan 1 (S1-W1)
3. Catatan Verbatim Wawancara Informan 1 (S1-W2)
4. Catatan Verbatim Wawancara Informan 2 (S2-W1)
5. Catatan Verbatim Wawancara Informan 2 (S2-W2)
6. Catatan Verbatim Wawancara Informan 2 (S2-W3)
7. Catatan Verbatim Wawancara Informan 3 (S3-W1)
8. Catatan Verbatim Wawancara Informan 3 (S3-W2)
9. Catatan Verbatim Wawancara *Significant Other* Informan 1
10. Catatan Verbatim Wawancara *Significant Other* Informan 2
11. Catatan Verbatim Wawancara *Significant Other* Informan 3
12. Catatan Observasi Pertama Informan 1
13. Catatan Observasi Kedua Informan 1
14. Catatan Observasi Ketiga Informan 1
15. Catatan Observasi Pertama Informan 2
16. Catatan Observasi Kedua Informan 2
17. Catatan Observasi Pertama Informan 3
18. Catatan Observasi Kedua Informan 3
19. Kategorisasi Wawancara Informan 1
20. Kategorisasi Wawancara Informan 2
21. Kategorisasi Wawancara Informan 3
22. Surat Pernyataan Kesedian Menjadi Informan Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia pasti berharap sesuatu yang baik terjadi dalam hidupnya, baik sejahtera secara material maupun spiritual. Di era modernis seperti sekarang ini banyak manusia mengalami kegersangan makna hidup. Berbagai macam tuntutan kebutuhan material dan spiritual dirasakan oleh masyarakat. Hal tersebut menjadi pemicu bagi masyarakat untuk berusaha lebih ekstra dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Berbagai macam cara timbul untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan mereka. Serta tidak sedikit yang akhirnya melakukan tindak kriminalitas demi mencapai itu semua.

Seseorang yang melanggar aturan norma-norma sosial akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat, sedangkan individu yang melanggar hukum atau undang-undang pidana maka ia akan mendapat hukuman pidana. Sanksi pidana yang akan diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh orang yang melakukan perbuatan kriminal tersebut (Bertens, 1993).

Pemberitaan di media kaca tak lekang dengan berita kriminalitas. Berdasarkan data BPS, jumlah kejadian kejahatan di Indonesia berfluktuatif. Pada tahun 2012 jumlah kejadian kejahatan berjumlah 341.000 kasus kemudian meningkat menjadi 342.000 kasus kejahatan pada tahun 2013. Pada tahun

2014 menurun menjadi 325.000 kasus kejahatan dan pada tahun 2015 meningkat kembali menjadi 353.000 kasus kejahatan (Statistik, 2016 diunduh dari <https://www.bps.go.id/publication/2016/12/15/f21b1f31674e2d3fd6598d5c/statistik-kriminal-2016.html> pada Januari 2017).

Melihat lebih jauh lagi data mengenai jumlah kejahatan yang terjadi dalam setahun pun dipaparkan oleh BPS. Jumlah kejahatan menurut jenis kejahatannya pada tahun 2015 yakni, pembunuhan 1.491 kasus, penganiayaan berat 14.664 kasus, penganiayaan ringan 22.981 kasus, KDRT 9483 kasus, perkosaan 1739 kasus, pencabulan 3.312 kasus, pencurian 26.298 dan berbagai macam jenis kejahatan lainnya. Interval waktu terjadinya kejahatan pada tahun 2015 meningkat. Pada tahun 2014 selang waktu terjadinya tindak kejahatan sebesar 00.01'36" (1 menit 36 detik), kemudian meningkat menjadi sebesar 00.01'29" (1 menit 29 detik) pada tahun 2015 (Statistik, 2016 diunduh dari <https://www.bps.go.id/publication/2016/12/15/f21b1f31674e2d3fd6598d5c/statistik-kriminal-2016.html> pada Januari 2017).

Pelaku kejahatan atau pelanggar hukum yang telah melewati prosedur pemeriksaan dan telah mendapat kepastian hukum, maka ia resmi menyandang status sebagai narapidana. Untuk mengatasi kejahatan tersebut maka perlu dilakukan pembinaan pada pelaku kajahatan tersebut, oleh karena itu

mereka ditempatkan di sebuah lembaga, yaitu Lembaga Pemasyarakatan (Panjaitan dalam Azani, 2012).

Tujuan lembaga pemasyarakatan adalah untuk menormalisasi kehidupan narapidana. Institusi tersebut bertanggungjawab dalam memberikan pembinaan dan hukuman yang diharapkan mampu memberikan efek jera agar tidak mengulangi lagi. Kedua hal itu juga menjadi bekal bagi narapidana setelah menjalani masa hukuman agar dapat kembali bersosialisasi dan hidup berdampingan dengan masyarakat (Imron & Jauhar, 2014; Rohman, 2015).

Demi mewujudkan tujuan serta harapan dari Lembaga Pemasyarakatan, maka perlunya pembinaan-pembinaan yang diterapkan pada narapidana. Hal ini telah tertuang dalam Keputusan Menteri Kehakiman No: M. 02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan. Dalam Keputusan Menteri Kehakiman tersebut menjelaskan metode, ruang lingkup dan bentuk pembinaan pada narapidana. Dalam pelaksanaanya, terdapat dua ruang lingkup pembinaan yang diperhatikan oleh lapas pada narapidana, yakni pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

Pada saat *pre elemenary research* informan Dani memberikan kesan mengenai pembinaan di lapas. Hal yang dirasakan oleh Dani (inisial) saat berada di lapas, bahwa ia merasa pembinaan yang diberikan saat berada di dalam penjara amatlah bagus.

*“Ya klo dilihat dari pembinaan yang dikasih sama pihak lapas ya bagus mas. Khususnya dari sisi agama mas, eh religinya maksudnya mas. Selain itu juga ada kerajinan mas, kalo semua yang dikasih sama lapas dilakuin dimasyarakat aslinya bagus mas, tapi ya itu balik lagi ke orangnya, sama temen pas di lapas, soalnya itu ngaruh banget mas.”*

Tidak dipungkiri bahwa seorang narapidana yang menjalani hukuman pidana akan memiliki kebebasan yang terbatas. Hal ini karena dalam menjalani hukuman dan pembinaan, narapidana harus menetap hingga batas waktu yang telah ditentukan hakim. Proses selanjutnya setelah menjalani hukuman di dalam penjara yakni kebebasan, salah satu proses yang sangat ditunggu oleh seorang narapidana.

Adapun kebebasan tersebut masih menjadi masalah tersendiri bagi narapidana, karena penilaian masyarakat terhadap narapidana masih negatif. Sehingga hal ini sulit bagi seorang narapidana yang ingin berinteraksi dengan masyarakat (Gusef dalam Imron, 2014). Tidak serta merta seorang narapidana yang baru saja menghirup udara bebas dapat langsung berinteraksi dengan masyarakat.

Hal ini dipertegas oleh Kartono (2013) terdapatnya anggapan negatif serta sikap penolakan dari masyarakat dengan kehadiran mantan narapidana, membuat ruang gerak seorang mantan narapidana menjadi sempit ketika ingin membaur. Hal

tersebut dapat menyebabkan mantan narapidana terpaksa kembali terjun ke dunia kriminal.

Sikap penolakan dan anggapan negatif itu dirasakan oleh informan Dani bahwa ketika ia tinggal di Imogiri, masyarakat di sana sangat menaruh rasa curiga padanya.

*“Saya pertamanya ga tinggal disini mas, awalnya di imogiri, nah pas saya dateng pertama kali kesana saya masih preman sekali nampaknya, untuk masyarakat disana saya dicurigai sekali saya bahaya ini, soalnya saya kan seringnya begadang, karna emang ga ada temen polisi disana, akhirnya saya begadang bareng pemuda disana dan saya belikan jajanan, eh... saya malah di curigai sama masyarakat”.*

Respon Dani terhadap rasa curiga masyarakat yakni biasa saja, tidak terlalu menanggapi. Hal ini karena ia merasa bahwa dirinya bukanlah yang seperti itu.

*“Kalo saya pribadi sih nanggepinnya biasa aja mas, wong saya ga ngerasa salah kok. Waktu itu pun akhirnya masyarakat perlahan mulai percaya saya mas, mungkin karena dulu perawakannya kali ya mas.*

Informan Dani juga mengatakan bahwa saat ia bebas dari Lapas, teman-teman di TNI dan keluarganya mulai menjauhi dirinya. Hal ini di karenakan informan Dani memiliki status sebagai seorang mantan narapidana.

*“Ya pas saya keluar dari Lapas itu, teman-teman dari TNI dan keluarga saya mulai menjauh dari saya, mungkin karena saya seorang napi kali ya mas. Bapak saya juga ngomong “Udah di sekolahin tinggi-tinggi kok malah berbuat kesalahan le.. itu tanggung jawabmu sendiri”.*

Hal ini juga dirasakan oleh informan Nahrowi (inisial) saat dirinya keluar dari penjara ketika ingin kembali ke masyarakat dan berbuat baik. Kendati kurang mendapat respon yang baik dari masyarakat Nahrowi tetap terus berusaha untuk menunjukkan sikap baik.

*“Setelah saya bebas dari penjara saya ngumpulin perangkat desa, di situ saya nangis minta mohon maaf dan ngebuat perjanjian ga ngulangin perbuatan jahat lagi. Setelah melakukan pertemuan sama perangkat desa, ya saya mulai mencari warga sekitar yang mau diajari shalat atau ngaji. Namun selama satu bulan saya di sana tidak respon positif. Mungkin saat itu mereka masih curiga sama saya, walaupun kecewa dengan hasil yang tidak memuaskan ini saya pun pergi dari situ dan kembali ke rumah ibu saya sendiri.”*

Kehidupan seorang mantan narapidana kental dengan rasa tidak nyaman dan aman. Gerak-gerik seorang mantan narapidana selalu dipantau oleh pihak-pihak tertentu. Terlebih bagi seorang narapidana yang sudah lama terjun di dunia kriminal akan sulit untuk meninggalkan dunia tersebut.

Sebagian besar kehidupan seorang mantan narapidana cenderung nampak dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik di mata masyarakat. Berbagai macam perbuatan kriminal seperti pencurian, penganiayaan hingga pembunuhan (Anggraeni, A., Christia, M., & Sugiarti, A. M., 2010). Perbuatan-perbutaan tersebut jauh dari nilai-nilai spiritual. Lamanya berkecimpung di dunia kriminal membuat pikiran dan perbuatan mantan narapidana selalu menunjukkan hal yang negatif. Orientasi hidup mereka lebih bersifat pada kesenangan. Perilaku tersebut tidak mencerminkan seorang manusia yang memiliki dimensi spiritual dalam dirinya (Irfan, 2016).

Akan tetapi, tidak semua mantan narapidana kembali ke dunia kriminal. Terdapat sebagian mantan narapidana yang berani mengambil langkah menuju ke kehidupan yang lebih positif. Dalam perilaku mereka terkandung nilai-nilai kebaikan, dengan menyebarluaskan nilai-nilai positif. Mereka lebih memaknai hidup dengan tujuan mulia serta semakin mendekatkan diri dengan Tuhan.

Dijelaskan oleh Ikhsan (2010) di Indonesia sendiri terdapat beberapa mantan narapidana yang berani mengambil langkah menuju kehidupan yang lebih positif diantaranya; Jhony Indo, Anton Medan, yang sekarang sedang terkenal yakni Ust. Evie Effendi, dan lain sebagainya. Masa lalu mereka penuh dengan dengan tindak kriminalitas, namun semua itu dijadikan sebuah pelajaran serta sekarang mereka menjadi pribadi yang

menginspirasi. Kehidupan yang mereka jalani sekarang lebih bermakna, dengan berfokus pada berbuat kebaikan.

Hal ini juga terjadi pada informan penelitian ini, informan Dani memaparkan bahwa dirinya menemukan kebahagiaan semenjak dirinya mendalami agama. Terlebih hidup informan Dani saat ini berbeda sebelum dirinya mengenal agama. Informan Dani yang dahulu susah untuk menemukan kebahagiaan, dirinya selalu disibukkan dengan urusan duniaawi. Bahkan Dani menuturkan dirinya sampai lupa dengan keluarga hingga Sang Pencipta. Namun Dani yang sekarang sudah dapat menemukan kebahagiaan, berinteraksi dengan keluarga serta semua perbuatan difokuskan untuk akhirat.

*“Saya baru tau kebahagian yang sebenarnya itu di dakwah kalau dulu kan orang hidup banyak duitnya bahagia tapi sebenarnya kan engga, urusan ada aja apalagi TNI urusan kan ada aja, sampai ga tenang istri jarang ketemu, pulang malam, ketempat hiburan trus ke di telpon klien sana klien sini, bos sana bos sini, emang susah, ga ada ketenangan sehari-hari, ya hanya dunia lupa sama ibaratnya sama, saya tuh siapa? Siapa yang ciptain saya punya siapa sampai orang tua saya sendiri lupa di rumah, orang tua di rumah keluarga di rumah”.*

Begini juga pada informan Nahrowi, dirinya yang sekarang tidak terlepas dari mengenalnya Nahrowi dengan agama. Banyak perubahan positif yang dirasakan oleh Nahrowi

semenjak dirinya belajar agama. Mulai dari tujuan hidup, prinsip hidup hingga merasakan kebahagiaan dalam menjalani hidupnya saat ini. Kehidupan Nahrowi dahulu tidak pernah berkumpul dengan keluarga. Namun saat ini dirinya selalu dapat berkumpul bersama dengan keluarga. Hal itu merupakan kebahagiaan yang dirasakan oleh informan Nahrowi.

*“Sejahteranya kan dulu semua keluarga ga ada yang mau nengok heem trus tetangga juga ga ada nengok tapi setelah kita keluar berangkat kesana kumpul orang menganggap kita sebagai ustad orang menganggap kita seorang orang yang hebat sekalipun itu beban ya tapi itu sudah suatu kebahagiaan. Ya kebahagian tidak bisa diukur dengan kata-kata, karna itu pribadi tapi saya merasakan itu sebagai kebahagiaan yang tidak pernah saya rasakan selama ini”.*

Perbuatan baik serta perilaku positif yang dilakukan oleh mantan narapidana tidak serta muncul begitu saja dalam diri mereka. Hal yang menyebabkannya yakni untuk mengatasi perasaan bersalah atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Perasaan tersebut dapat terus menghantui mereka hingga hidup mereka tidak tenang dan tentram. Sehingga untuk mengatasi permasalahan psikologis tersebut mereka akan kembali kepada agama (Jalaluddin, 2012).

Tidak dipungkiri bahwa di dalam ajaran agama mengandung nilai-nilai positif. Hal ini juga dipertegas oleh

Jalaluddin (2011) bahwa agama memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupan seseorang, yakni kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif tersebut berlanjut menjadi pendorong hingga ke dalam perbuatan. Agama sendiri dapat menjadi motivasi serta harapan bagi kehidupan seseorang.

Agama erat kaitannya dengan spiritualitas, karena di dalam keduanya terdapat nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut merupakan nilai utama dalam setiap agama. Individu yang memeluk sebuah agama akan berpegang teguh pada nilai-nilai moral tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas adalah potensi manusia, sebagai potensi yang memberikan dorongan manusia melakukan kebajikan (Jalaluddin, 2011).

Menurut Reed (dalam Syamsulhadi, 2012) spiritualitas adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan ke- dimensi transendental atau sesuatu yang lebih besar dari diri. Tidak dipungkiri bahwa spiritualitas terdapat pada tiap diri manusia. Hal ini nampak pada kualitas seseorang yang melampaui afiliasi agama. Mereka berusaha untuk menginspirasi, memberikan rasa hormat, memiliki kekaguman dan tujuan, bahkan pada mereka yang tidak percaya pada Tuhan.

Ellison menunjukkan bahwa spiritualitas pada diri manusia dapat memotivasi untuk mencari arti dan tujuan dalam hidup. Dimensi spiritual tidak dapat dipisahkan dari jiwa dan tubuh,

tetapi memberikan kekuatan integratif. Spiritualitas mempengaruhi dan dipengaruhi oleh fisik, perasaan, pikiran dan hubungan di antara ketiganya (Syamsulhadi, 2012).

Dengan melihat pemaparan di atas dapat dipahami, bahwa spiritualitas memiliki peranan tersendiri yang berpengaruh pada diri manusia. Baik dalam perihal kualitas beragama seseorang, berupaya untuk menginspirasi, rasa hormat serta memiliki tujuan hidup seseorang. Hal ini menjadikan spiritualitas memiliki tempat tersendiri dalam diri manusia. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang kesejahteraan spiritual pada mantan narapidana.

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji kesejahteraan spiritual, seperti halnya Hammermeister (2005) dalam penelitiannya diketahui bahwa kesejahteraan spiritual banyak memberikan pengaruh positif pada berbagai aspek kesehatan. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ellison & Smith bahwa kesejahteraan spiritual berkorelasi positif dengan makna dan tujuan hidup, timbul efek-efek positif, dukungan sosial, penurunan tekanan darah, berat badan ideal dan status psikologis yang baik (Syamsulhadi, 2012).

Menurut NICA (*National Interfaith Coalition on Aging*) kesejahteraan spiritual merupakan sebuah penegasan atau gambaran hidup seseorang dalam menjalin hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan secara utuh. Kesejahteraan spiritualitas seseorang dilihat tergantung

seberapa baik kualitas hubungan dari empat hal tersebut. (Moberg, 1984).

Dikatakan seseorang sejahtera secara spiritual ketika orang tersebut telah memenuhi empat domain yaitu personal, komunal, enviromental dan transcendental. Keempat domain tersebut merupakan satu kesatuan dalam diri seseorang, yang akan dirasakan pada seseorang bila ada salah satu domain tidak dimiliki, maka orang tersebut tidak sehat secara spiritual atau bisa disebut *spiritual disease*. Contohnya jika seorang individu hanya memiliki domain *Personal* dan *Transcendental* maka seseorang dikatakan mengalami *spiritual disease* karena hanya berfokus pada diri sendiri tanpa memperdulikan masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal tersebut menjadikan seseorang meniadakan domain *Komunal* dan *Enviromental*, tentu hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sejahtera secara spiritual (Fisher, 2011).

Keberadaan keempat domain tersebut merupakan hal penting dalam membentuk seseorang yang sejahtera secara spiritual. Domain-domain tersebut menjadi komponen yang membentuk kesejahteraan spiritual secara utuh. Sifat dari keempat domain tersebut yakni dinamis, tergantung pada keadaan yang terjadi serta usaha dan kepercayaan yang ada pada diri orang tersebut (Fisher, 2010).

Fisher (2011) menjelaskan bahwa domain personal merupakan bagian yang berhubungan dengan diri sendiri. Hal

ini berkaitan dengan makna, tujuan dan nilai-nilai dalam kehidupan. Domain selanjutnya komunal, ditunjukkan pada kualitas dan kedalaman hubungan interpersonal dengan orang lain, serta berkaitan dengan moralitas dan budaya. Domain berikutnya environmental, berkaitan dengan perawatan fisik dan biologis, serta rasa kagum dan cinta pada lingkungan. Domain yang terakhir transcendental, berhubungan dengan beberapa hal yang melampaui tingkat akal manusia, seperti kekuatan kosmik, realitas transenden. Hal ini melibatkan unsur kepercayaan atau iman terhadap penyembahan.

Kesejahteraan spiritual ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut penelitian Fisher (2008), kesejahteraan spiritual dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, posisi, agama. Faktor-faktor ini menentukan seberapa baik kesejahteraan spiritual yang dimiliki seseorang, sehingga tiap individu memiliki kemungkinan terdapat kesejahteraan spiritual dalam diri mereka.

Dalam pemaparan gambaran di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa domain dan faktor yang harus dimiliki oleh individu. Menurut Fisher (2003), apabila seseorang memiliki kesejahteraan spiritual maka ia akan memiliki tujuan hidup, makna hidup, serta dapat menciptakan kedamaian dan harmoni dalam kehidupannya. Apabila individu tidak memiliki kesejahteraan spiritual maka hidupnya akan merasa hampa,

kosong, tanpa ada penghayatan nilai-nilai kehidupan serta dapat menimbulkan kerusakan-kerusakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa kesejahteraan merupakan salah satu hal yang juga harus dirasakan oleh seorang mantan narapidana. Sebagai bagian dari masyarakat seyogyanya seorang mantan narapidana juga merasakan kehidupan yang layak. Kesejahteraan spiritual di sini hadir untuk menjelaskan gambaran seberapa baik hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan dan Tuhan.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat gambaran kesejahteraan spiritual pada mantan narapidana. Hal ini berkenaan dengan kehidupan seorang mantan narapidana pasca menjalani masa hukuman di dalam penjara dan telah menghirup udara kebebasan. Kendati masih adanya pandangan negatif yang dapat menyebabkan mantan narapidana kembali melakukan tindak kriminal. Peneliti ingin melihat bagaimana kondisi kesejahteraan spiritual seorang mantan narapidana yang telah mengenal agama.

Melihat bahwa agama memiliki pengaruh positif bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat menjadi jawaban seorang mantan narapidana dalam mengatasi konflik batin serta kegersangan spiritual yang mereka alami. Sehingga perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara

komprehensif bagaimana gambaran kesejahteraan spiritual mantan narapidana.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kesejahteraan spiritual mantan narapidana ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan spiritual mantan narapidana.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah kajian di bidang psikologi terutama pada bidang Psikologi Sosial dan Agama, tentang kesejahteraan spiritual mantan narapidana.
- b. Menjadi tambahan referensi bagi para peneliti, mahasiswa, masyarakat dalam memahami, mengkaji atau melakukan penelitian yang berkaitan dengan kehidupan mantan narapidana.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan penambah wawasan bagi masyarakat secara umum, pihak yang terlibat dengan

mantan narapidana dan lembaga pemasyarakatan maupun bagi mantan narapidana itu sendiri.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang diajukan ini adalah sebuah penelitian yang akan mengungkap gambaran kesejahteraan spiritual mantan narapidana. Sejauh penelusuran penulis belum pernah ditemukan judul yang sama persis. Bilapun sama dapat dipastikan berbeda konteks dan subjeknya. Untuk membuktikan keaslian penelitian ini, berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya :

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Andi Zulkifli Abdullah dan Abd. Rahman Kadir (2016) yang berjudul “*Pengaruh Kesejahteraan Spiritual (Spiritual Well Being) dan Letak Kendali (Locus Of Control) Terhadap Burnout Kerja Perawat Di RS UNHAS Makassar*” meneliti tentang pengaruh kesejahteraan spiritual dan *locus of control* terhadap *burnout* kerja perawat RS Unhas. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 75 orang perawat yang bekerja di RS Unhas Makassar, yang dipilih dengan menggunakan metode *rule of thumb*. Kesimpulan dari penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan perawat maka semakin rendah tingkat kelelahan emosional. Hal ini tak berlaku pada dimensi depersonalisasi dan

pencapaian pribadi pada *burnout*. Selanjutnya semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah kelelahan emosional dan depersonalisasi, sedangkan pencapaian pribadi sebaliknya.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh John W. Fisher, Leslie J. Francis dan Peter Johnson (2000) dengan judul “*Assesing Spritual Health via Four Domains of Spiritual Wellbeing: The SH4DI*”. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini terdiri dari 73 laki-laki dan 238 perempuan guru sekolah dasar di barat daya inggris. Jenjang umur subjek yang digunakan yakni 21-60 tahun. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesepakatan bersama dalam spiritualitas termasuk aspek keempat dimensi kesejahteraan.

Jurnal penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Esa Jafari, Gholam Reza Dehshiri, Hosein Iskandari, Mahmoud Najafi, Rasoul Heshmati dan Jafar Hoseinifar (2010) dengan judul “*Spiritual well-being and mental health in university students*”. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi adanya hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kesehatan mental pada mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala kesejahteraan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 223 orang yang terdiri dari 110 laki dan 113 perempuan di Perguruan Tinggi Allame Tabatabaei Tehran. Rentang umur subjek dalam

penelitian ini antara 18 sampai 29 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kesehatan mental. Semakin tinggi kesejahteraan spiritual maka semakin tinggi kesehatan mentalnya.

Jurnal penelitian berikutnya yang diteliti oleh John W. Fisher dan Leslie J Francis (2002) dengan judul "*The Personal and Social Correlates of Spiritual Well-Being Among Primary School Teachers*". Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan personal dan sosial dengan kesejahteraan spiritual antar sekolah dasar di Inggris, yang berfokus pada lima bidang tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 311 guru di sekolah dasar. Pengukuran kesejahteraan spiritual dalam penelitian ini menggunakan skala kesehatan spiritual empat indeks domain (Fisher, Francis dan Johnson, 2000). Hasil yang didapat dalam penelitian ini bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual, faktor jenis kelamin dan faktor usia. Jenis kelamin wanita lebih religius dibanding laki-laki. Kemudian usia yang lebih tua lebih dominan pada domain religius, komunal dan environmental, namun tidak pada domain personal.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh John W. Fisher (2006) dengan judul "*Using Secondary Student's Views About Influences on Their Spiritual Well-Being to Inform Pastoral Care*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa menengah memandang hubungan dengan keluarga,

teman, sekolah dan komunitas gereja berdampak pada kesejahteraan spiritual mereka. Sampel penelitian ini terdiri dari 10 sekolah menengah dengan jumlah 1002 siswa yang berpartisipasi. Rentang umur subjek yang digunakan kisaran 12 hingga 18 tahun. Penelitian ini menggunakan kuesioner kesejahteraan spiritual SHALOM. Di samping kuesioner SHALOM, para siswa juga mengisi kuesioner QOLIS untuk mengetahui umur, jenis kelamin, tingkatan dan frekuensi datang ke Gereja/kelompok keagamaan. Siswa selanjutnya mengisi kuesioner JEPQR (*Junior Eysenck Personality Questionnaire*) yang terdiri dari 48 aitem dengan dua respon yakni Ya dan Tidak. Kuesioner ini untuk mengukur kepribadian mereka dan siswa juga mengisi OHI (*Oxford Happiness Inventory*) untuk mengukur kebahagiaan mereka. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa setiap aitem di QOLIS berkorelasi secara signifikan dengan respon siswa pada masing-masing domain di skala kesejahteraan spiritual (SHALOM).

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ema Dassy Naediwati, Ahmad Husairi dan Fauzan Muttaqien (2013) berjudul "*Tingkat Kesejahteraan Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Muslim*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesejahteraan spiritual lansia Muslim, tingkat depresi lansia Muslim dan menganalisis kekuatan hubungan tingkat kesejahteraan spiritual dengan tingkat depresi pada lansia Muslim di PSTW Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah lansia yang beragama islam dan tinggal di PTSW Budi Sejahtera dengan kriteria inklusi lansia berusia 60 tahun, bersedia menjadi responden, dapat berkomunikasi dengan baik dan kooperatif yang berjumlah 52 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 39 orang memiliki kesejahteraan spiritual tinggi, 10 orang berada berada kategori kesejahteraan spiritual sedang dan 3 orang pada tingkat rendah. Kemudian dari tingkat depresi menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang memiliki status mental normal, sebanyak 18 orang mengalami depresi ringan, dan 1 orang mengalami depresi berat. Setelah dilakukan korelasi antar keduanya maka di dapat bahwa arah hubungannya berpola negatif. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan spiritual lansia muslim maka semakin rendah tingkat depresinya.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Muhamad Zulfatul A'la, Komarudin dan Defi Efendi (2015) berjudul “*Kesejahteraan Spiritual Keluarga Pasien Stroke dan Kaitannya dengan Depresi*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kesejahteraan spiritual keluarga pasien stroke dan kaitannya dengan depresi. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional* dengan jumlah responden 44 keluarga pasien stroke. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa kesejahteraan spiritual keluarga pasien stroke dalam kategori tinggi dan depresi dalam

kategori sedang. Terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual dan depresi pada keluarga pasien stroke. Semakin tinggi kesejahteraan spiritual maka semakin rendah depresi keluarga pasien stroke.

Jurnal penelitian berikutnya yang ditulis oleh Rully Afrita Harlianty & Annastasia Ediati (2016) yang berjudul “*Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual Dengan Kepuasan Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan spiritual terhadap kepuasan hidup pada penderita kanker payudara. Subjek penelitian ini terdiri dari 45 perempuan penderita kanker payudara, dengan karakteristik berusia 35-60 tahun dan minimal stadium dua. Pengumpulan data menggunakan skala kepuasan hidup dan skala kesejahteraan spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kepuasan hidup pada pasien kanker payudara. Disamping itu terdapat perbedaan kepuasan hidup antara pasien kanker payudara yang menjalani tindakan operasi masektomi dan tumorektomi. Pasien kanker payudara yang menjalani tindakan operasi tumorektomi memiliki kepuasan yang lebih tinggi daripada pasien yang menjalani tindakan operasi masektomi. Hal tersebut menunjukkan kesejahteraan spiritual bukan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pasien kanker payudara.

Jurnal penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bagus Maulana Al-Jauhar dan Ali Imron (2014) yang berjudul “*Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konstruksi masyarakat terhadap mantan narapidana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi masyarakat terhadap mantan narapidana dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab. Bentuk konstruksi masyarakat lebih dipengaruhi oleh proses eksternalisasi, internalisasi dan objektivikasi. Eksternalisasi lebih ditekankan bagaimana masyarakat mengadopsi sumber informasi yang diterima, objektivikasi dimana masyarakat lebih memandang tindak kejahatan yang dilakukan mantan narapidana dan bagaimana lemahnya lembaga hukum dalam menjalani fungsi hukum, internalisasi dalam proses ini masyarakat memberikan pertimbangan dengan tetap menghargai mantan narapidana.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rohman (2015) dengan judul “*Labelisasi Sosial Pada Mantan Narapidana di Kelurahan 16 Ulu Plaju Palembang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana labelisasi dari masyarakat pada mantan narapidana di Kelurahan 16 Ulu Plaju Palembang berdasarkan tindak pidana yang pernah dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jumlah subjek 13 orang. Adapun kriteria informan

tersebut yakni mantan narapidana yang berdomisili di kelurahan 16 Ulu Plaju Palembang. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini bahwa pandangan atau labelisasi dari masyarakat pada mantan narapidana berbeda-beda berdasarkan tindak pidana yang pernah dilakukannya

Berdasarkan beberapa yang telah diulas sebelumnya terdapat beberapa persamaan yang dapat digolongkan berdasarkan tema, teori yang digunakan, metode penelitian dan informan penelitian :

1. Persamaan Tema

Penelitian ini mengangkat tema tentang kesejahteraan spiritual pada mantan narapidana. Persamaan tema dengan peneliti sebelumnya terdapat 8 dari 10 jurnal yang telah direview oleh peneliti kecuali pada artikel yang berjudul “*Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana*” dan “*Labelisasi Sosial Pada Mantan Narapidana di Kelurahan 16 Ulu Plaju Palembang*”.

2. Persamaan Teori

Peneliti menggunakan teori yang sama dengan jurnal yang berjudul “*The Personal and Social Correlates of Spiritual Well-Being Among Primary School Teachers*” yang ditulis oleh John W. Fisher dan Leslie J Francis. Jurnal tersebut meneliti tentang hubungan personal dan sosial dengan kesejahteraan spiritual antar

sekolah dasar di Inggris. Teori yang digunakan yaitu teori kesejahteraan spiritual dengan empat domain, domain personal, domain komunal, domain environmental dan domain transendental.

### 3. Persamaan Metode Penelitian

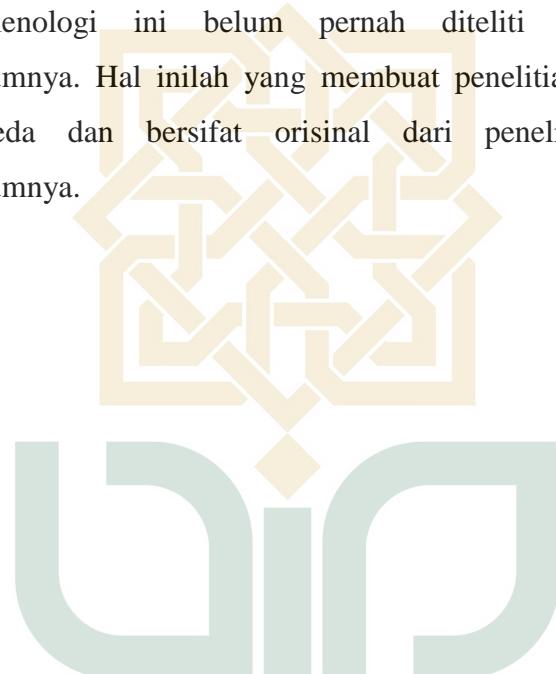
Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini sejalan dengan metode penelitian yang digunakan oleh Bagus Maulana Al-Jauhar dan Ali Imron dalam penelitiannya yang berjudul “*Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana*” dengan teknik pengumpulan data wawancara. Adapun penelitian yang berjudul “*Labelisasi Sosial Pada Mantan Narapidana di Kelurahan 16 Ulu Plaju Palembang*” yang di tulis oleh Fathur Rohman menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada informan yang diteliti yaitu informan dalam penelitian ini seorang mantan narapidana yang sudah menjalani kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dalam jurnal yang berjudul “*Assesing Spritual Health via Four Domains of Spiritual Wellbeing: The SH4DI*” yang ditulis oleh John W. Fisher, Leslie J. Francis dan Peter Johson (2000), “*Spiritual well-being and mental health in university students*” yang ditulis oleh Esa

Jafari, Gholam Reza Dehshiri, Hosein Iskandari, Mahmoud Najafi, Rasoul Heshmati dan Jafar Hoseinifar (2010), “*The Personal and Social Correlates of Spiritual Well-Being Among Primary School Teachers*” yang ditulis oleh John W. Fisher dan Leslie J Francis (2002), dan ”*Using Secondary Student’s Views About Influences on Their Spiritual Well-Being to Inform Pastoral Care*” yang ditulis oleh John W. Fisher (2006) melibatkan orang-orang yang berkaitan dengan dunia pendidikan yakni seperti guru dan siswa.

Adapun dalam tiga jurnal yang telah direview oleh peneliti berjudul “*Pengaruh Kesejahteraan Spiritual (Spiritual Well Being) dan Letak Kendali (Locus Of Control) Terhadap Burnout Kerja Perawat Di RS UNHAS Makassar*” ditulis oleh Suryani, Andi Zulkifli Abdullah dan Abd. Rahman Kadir (2016), “*Kesejahteraan Spiritual Keluarga Pasien Stroke dan Kaitannya dengan Depresi*” ditulis oleh Muhamad Zulfatul A’la, Komarudin dan Defi Efendi (2015), dan “*Hubungan Antara Kesejahteraan Spiritual Dengan Kepuasan Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung*” ditulis oleh Rully Afrita Harlianty & Annastasia Ediati (2016), informan penelitian dari ketiga jurnal tersebut berkaitan dengan orang-orang kesehatan yakni perawat serta pasien. Selain itu, penelitian ini melihat gambaran kesejahteraan spiritual mantan narapidana. Kesemua penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dibahas di atas, terlihat bahwa perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yakni pada informan dan metode penelitiannya. Maka dari itu, penelitian yang berjudul "*Gambaran Kesejahteraan Spiritual Mantan Narapidana*" yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Hal inilah yang membuat penelitian ini menjadi pembeda dan bersifat orisinal dari penelitian-penelitian sebelumnya.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini setidaknya mencakup dua hal. Pertama mengenai gambaran kesejahteraan spiritual pada mantan narapidana. Kedua faktor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual pada mantan narapidana. Peneliti menemukan bahwa pada semua informan menunjukkan adanya kesejahteraan dalam diri mantan narapidana. Kesejahteraan spiritual mantan narapidana tergambar pada domain-domain kesejahteraan spiritual, yakni personal, komunal, environmental dan transcendental. Terdapat perbedaan pemenuhan domain kesejahteraan spiritual pada masing-masing mantan narapidana. Dani berkembang baik pada domain personal dan transcendental, Nahrowi dan Samsul berkembang baik secara seimbang pada seluruh domain.

Perbedaan tersebut tidaklah berpengaruh dalam kehidupan mantan narapidana. Saat ini ketiga mantan narapidana tersebut menjalani kehidupan dengan bahagia, nyaman dan damai. Sehingga tidaklah perlu harus memiliki keempat domain yang dominan terlebih dahulu demi mencapai kesejahteraan spiritual.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual mantan narapidana secara garis besar ada dua yakni faktor intenal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pengalaman hidup serta krisis & perubahan. Faktor eksternal terdiri dari keluarga dan budaya/agama.

## B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa saran yang bisa diberikan kepada pihak terkait yaitu :

### 1. Saran Kepada Informan

Saran yang diberikan peneliti kepada informan secara umum adalah agar informan untuk tetap semangat dan optimis dalam melakukan kebaikan, agar kesejahteraan spiritual masing-masing informan terus berlanjut serta berkembang.

### 2. Saran Kepada Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar tidak langsung memberi pandangan negatif pada seorang mantan narapidana. Beri mereka kesempatan serta ruang gerak bahkan kepercayaan agar mereka dapat terlibat langsung dengan aktivitas kemasyarakatan.

### 3. Saran Kepada Pihak Lapas

Saran yang diberikan peneliti kepada pihak lapas yakni perlunya melakukan pendampingan antar sesama narapidana. Diharapkan pendampingan

tersebut berfokus pada pengembangan kemampuan berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat dan Tuhan.

#### 4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini memiliki banyak sekali kekurangan, terutama dalam hal data dan ketajaman analisa. Saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti kesejahteraan spiritual agar bisa memvariasikan informan. Mengingat bahwa terdapat faktor jenis kelamin dalam kesejahteraan spiritual, hal tersebut dapat menjadi pertimbangan. Selain itu untuk variabel mantan narapidana dapat lebih dispesifikkan kejahatan yang pernah dilakukannya, hal ini bertujuan peneliti dapat menggali lebih dalam dan terperinci.



## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, M. Z., Komarudin, & Efendi, D. (2015). Kesejahteraan Spiritual Keluarga Pasien dan Kaitannya dengan Depresi. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Vol. 3, No. 3, 130-134.
- Ain, N. Q. (2015). Hubungan Spiritual Wellbeing Terhadap Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Di RSUD RSS. Soewondo Pati. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Semarang: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung.
- Anggraeni, A., Christia, M., & Sugiarti, A. M. (2010). Gambaran Self-Esteem Pada Pelaku Residivisme : Studi Pada Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang. *Indigenous : Jurnal Ilmiah Berskala Psikologi*. Vol. 12, No. 2
- Astuti, A. (2011). Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Jurnal Citizenship*, Vol. 1 No. 1.
- Atmasasmita, R. (1995). *Hukum Pidana dan Kriminologi Kapita Selekta*. Bandung : Mandar Maju.
- Azani. (2012). Gambaran Psychological Well-Being Mantan Narapidana. *Emphaty*. Vol. 1 No. 1.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bertens. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (1995). *Transformasi Sumber Daya Manusia : Analisis Fungsi Pendidikan, Dinamika Prilaku dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (1983). *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Al-Husna.
- Daradjat, Z. (1985). *Pembinaan Jiwa / Mental*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

- Darvyri, P., Galanakis, M., Avgoustidis, A. G., Vasdekis S., Artemiadis, A., Tigani, X., Chrouzos, G. P. & Darviri, C. (2014). The Spiritual Well-Being Scale (SWBS) in Greek Population of Attica. *Psychologhy*, 5 : 1575-1582.
- Dirdjosisworo, S. (1984). *Sejarah dan Azas Penologi (Pemsayarakatan)*. Bandung: CV. ARMICO.
- Diyanti, D. K. (2014). Hubungan Antara Spiritual Well Being dengan Coping Pada Musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Fisher, J. (2003). Domains of Spiritual Well-Being and Development and Validation oh the Spiritual Well-Being Questionnare. *Personality and Individual Differences*, 35 (8) : 1975-1991.
- Fisher, J. (2010). Development and Application of a Spiritual Well-Being Questionnaire Called SHALOM. *Religions*. 1, 105-121.
- Fisher, J. (2011). The Four Domains Model : Connecting Spirituality, Health and Well-Being. *Religions*. 2, 17-28.
- Fisher, J. W. & Johnson, P. (2002). The Personal and Social Correlates of Spiritual Well-Being Among Primary School Teachers. *Pastoral Psychology*, 51 (1) : 3-11.
- Fisher, J. W. (2006). Using Secondary Students' Views About Influences on Their Spiritual Well-Being to Inform Pastoral Care. *Internatioanl Journal of Childern's Spirituality*, 11 (3) : 165-177.
- Fisher, J. W. (2007). It's time to wake up and stem the decline in spiritual well-being in Victorian schools. *International Journal of Children's Spirituality*, 12 (2), 165-177.
- Fisher, J. W. (2008). Reaching The Heart : Assessing & Nurturing Spiritual Well-Being Via Education. *Disertation*. School of Education, University of Ballarat.

- Fisher, J.W. & Brumley, D.J. (2008) Nurses' and carers' spiritual well-being in the workplace. *Australian Journal of Advanced Nursing*. 25(4):49-57.
- Geldard, K. & Geldard, D. (2011). *Konseling Keluarga : Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ghony, M. D. & Almanshur, F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Hamid, A. Y. S. (1999). *Buku ajar aspek spiritual dalam keperawatan*. Jakarta: Widya Medika
- Harisa, L. T. (2011). Hubungan Antara Moral Integrity dengan Spiritual Well-Being pada Santri Mu'allimien Pesantren Persatuan Islam No. 3 Pameungpeuk Bandung. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Bandung: Program Studi Psikologi UIN Sunan Gunung Djati.
- Harlianty, R. A. & Ediati, A. (2016). Hubungan antara Kesejahteraan Spiritual dengan Kepuasan Hidup pada Pasien Kanker Payudara di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Empati*, Vol. 5 (2), 261-266.
- Hasan, A. B. P. (2008). *Psikologi perkembangan islami: menyingkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, M. (2009). *Pekerja Sosial & Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Kedua*. Yogyakarta : Erlangga.
- Imaddudin, A. (2015). Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif. *Pedagogik*. Vol. III, No. 1.
- Imron, A & Al-Jauhar, B. M. (2014). Konstruksi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana. *Paradigma*. Vol 02 No. 01.
- Ingersoll, E. (1996). *Spiritual Wellness Test*. Diterima dari [http://www.elliottingersoll.com/Spiritual\\_Wellness\\_Test.html](http://www.elliottingersoll.com/Spiritual_Wellness_Test.html).

- Ingersoll, R. E. (1998). Refining Dimension of Spiritual Wellness: A Cross-Traditional Approach. *Counseling and Values*. Vol. 42., p.156-165.
- Irfan, M. (2016). Konversi Spiritualitas Mantan Narapidana. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
- Jafari, E., Dehshiri, G. R., Eskandari, H., Najafi, M., Heshmati, R., Hoseinifar, J. (2010). Spiritual Well-Being and Mental Health in University Student. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, 1477-1481.
- Jalaluddin. (2011). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Johnson, P., Francis, L. J. & Fisher, J. W. &. (2000). Assessing Spiritual Health via Four Domains of Spiritual Wellbeing : The SH4DI. *Pastoral Psychology*, Vol. 49, No. 2.
- Kadir, A. R. (2016). Pengaruh Kesejahteraan Spiritual (Spiritual Well Being) dan Letak Kendali (Locus of Control) Terhadap Burnout Kerja Perawat Di RS UNHAS Makassar. *JST Kesehatan*. Vol. 6 No. 2 : 162-171
- Kartono, K. (2013). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kurniawati, H. (2015). Studi Meta Analisis Spiritual Well Being dan Quality of Life. *Psychology Forum UMM*. ISBN: 978-979-796-324-8.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Moberg, D. O. (1984). Subjective Measures of Spiritual Well-Being. *Review of Religious Research*. Vol. 25, No. 4. pp. 351-364.
- Moberg, D. O. (2010). Spirituality Research : Measuring the Immeasurable ?. Perspective o Science and Christian Faith. Vol 62, Number 2.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Naediwati, E. D., Husairi, A. & Muttaqien, F. (2013). Tingkat Kesejahteraan Spiritual dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Muslim. *JDK*, Vol. 01, No. 1, hlm. 64-72.

- Priyatno, D. (2009). *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *KBBI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Grasindo.
- Rohman, F. (2015). Labelisasi Sosial Pada Mantan Narapidana Di Kelurahan 16 Ulu Plaju Palembang. *Jurnal Penelitian Sosiologi*.
- Soetarno, R. (1994). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Statistik, B. P. (2016). *Statistik Kriminal 2015*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Syamsulhadi, M. (2012). *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual : Pengembangan Pemikiran Musa Asy'arie dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran*. Yogyakarta : Centre for Neuroscience, Health and Spirituality (C-NET) UIN Sunan Kalijaga.
- Yodobusono, S. & Aminatun, S. (1995). *Penelitian Diagnostik Tentang Persepsi Bekas Narapidana*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.



**Lampiran :**

**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

**A. Tabel Blue print Guide Observasi**

No.	Aspek-aspek	Keterangan
1.	Aktivitas informan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pekerjaan informan</li><li>• Aktivitas sehari-hari informan</li><li>• Aktivitas Ibadah informan</li><li>• Interaksi informan dengan masyarakat</li></ul>
2.	Ciri-ciri Informan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bagaimana fisik informan</li><li>• Bagaimana sifat informan</li><li>• Bagaimana perilaku informan</li></ul>
3.	Kondisi Keluarga	<ul style="list-style-type: none"><li>• Siapa saja yang tinggal di rumah informan</li><li>• Bagaimana hubungan keluarga informan</li></ul>
4.	Kondisi Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kondisi tempat tinggal; suasana rumah, penataan rumah, letak rumah, dsb.</li><li>• Lingkungan sekitar tempat tinggal informan.</li></ul>

**B. Tabel blue print Guide Wawancara Informan Utama (*Key Informan*)**

Nama :  
Usia :  
Jenis Kelamin :  
Hari/Tanggal Wawancara :  
Waktu :  
Lokasi Wawancara :  
Wawancara ke- :  
Kode Wawancara :  
:

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Identitas dan latar belakang Informan	<p>a. Tolong ceritakan identitas Anda secara keseluruhan</p> <p>b. Bisakah Anda menceritakan kondisi anda sebelum menjadi narapidana ?</p> <p>c. Bagaimana proses Anda menjadi seorang narapidana ?</p>
2.	Kehidupan informan saat di dalam & di luar lembaga pemasyarakatan/penjara	<p>a. Bagaimana kehidupan Anda saat berada di dalam penjara ?</p> <p>b. Pembinaan apa saja yang diberikan pihak Lapas kepada Anda ?</p> <p>c. Apa yang Anda rasakan ketika menjadi narapidana ?</p> <p>d. Bagaimana perasaan Anda berinteraksi dengan lingkungan di sekitar anda paska keluar dari penjara dengan status mantan narapidana ?</p> <p>e. Bagaimana respon masyarakat kepada Anda ketika Anda sudah kembali berinteraksi ke masyarakat?</p>
3.	<b>Kesejahteraaan Spiritual Pada Informan</b>	
	Domain Personal	<p>a. Bagaimana Anda memandang diri Anda sebagai individu ?</p> <p>b. Apa tujuan hidup dan cita-cita Anda sebelum dan sesudah masuk penjara? Bila ada perbedaan, apa yang menyebabkan hal itu menjadi berbeda?</p> <p>c. Apakah Anda puas dengan kondisi Anda sekarang ? Mengapa ?</p> <p>d. Apa prinsip utama Anda dalam menjalani kehidupan? Dan bagaimana Anda</p>

		menjalankannya?
	Domain Komunal	<p>a. Bagaimana hubungan Anda dengan orang lain ?</p> <p>b. Bagaimana cara Anda menyelesaikan permasalahan dengan orang lain ?</p> <p>c. Bagaimana Anda membangun kepercayaan di masyarakat setelah anda keluar dari penjara?</p> <p>d. Adakah seseorang yang selalu memberikan rasa kasih sayang kepada anda?</p> <p>e. Bila waktu dapat di putar, adakah keinginan untuk memperbaiki kehidupan anda yang dulu? Bila ia, langkah apa yang akan anda lakukan?</p> <p>f. Bagaimana sikap Anda terhadap orang yang berbeda pendapat dengan anda?</p>
	Domain Enviromental	<p>a. Bagaimana Anda bersikap dengan lingkungan alam sekitar ?</p> <p>b. Bagaimana Anda memahami peristiwa pergantian siang dan malam?</p> <p>c. Apakah Anda pernah memperhatikan ciptaan Tuhan? Bila ia, bagaimana cara Anda menikmatinya?</p> <p>d. Bagaimana cara Anda menjaga kebugaran tubuh Anda?</p>
	Domain Transendental	<p>a. Bagaimana Anda memandang hal-hal gaib di luar diri Anda ?</p> <p>b. Bagaimana Anda memandang keberadaan Tuhan ?</p>

		<p>c. Bagaimana hubungan Anda dengan Tuhan ?</p> <p>d. Bagaimana Anda mengekspresikan kepercayaan Anda pada Tuhan?</p> <p>e. Bagaimana perasaan Anda saat melakukan ritual-ritual keagamaan?</p>
--	--	--

### C. Tabel *blue print* Guide Wawancara Informan Pendukung (*Significant Others*)

Nama	:
Usia	:
Pekerjaan	:
Pendidikan	:
Hari/Tanggal Wawancara	:
Waktu	:
Lokasi Wawancara	:
Tujuan Wawancara	:
Wawancara ke-	:
Kode Wawancara	:



No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Identitas diri <i>Significant Other</i>	<p>a. Bisa anda perkenalkan identitas Anda ?</p> <p>b. Bagaimana kedekatan Anda dengan Informan ?</p> <p>c. Sudah berapa lama Anda mengenal informan ?</p>
2.	Kehidupan informan saat di dalam & di luar lembaga pemasyarakatan/penjara	<p>a. Apa yang Anda ketahui tentang kehidupan informan sebelum menjadi narapidana?</p> <p>b. Bagaimana kehidupan informan setelah menjadi narapidana?</p> <p>c. Bagaimana sikap serta perilaku keseharian informan, baik di lingkungan keluarga maupun di</p>

		masyarakat sekitar?
3.	<b>Kesejahteraan Spiritual Pada Informan</b>	
	Domain Personal	<p>a. Bagaimana informan memaknai peristiwa yang telah terjadi dalam kehidupannya?</p> <p>b. Bagaimana tujuan hidup dan cita-cita informan?</p> <p>c. Apakah informan cenderung puas atau tidak dengan kondisinya yang sekarang?</p> <p>d. Apakah Anda tahu prinsip yang dipegang informan dalam menjalani kehidupannya?</p>
	Domain Komunal	<p>a. Bagaimana respon keluarga dan masyarakat setelah informan keluar dari penjara?</p> <p>b. Bagaimana sikap informan dalam mengatasi masalah dengan orang lain?</p> <p>c. Siapa menurut Anda orang yang paling berpengaruh pada kondisi informan pada saat ini ?</p>
	Domain Enviromental	<p>a. Bagaimana informan bersikap dengan keindahan lingkungan sekitar ?</p> <p>b. Apakah informan cenderung abai akan lingkungan alam sekitar ?</p> <p>c. Bagaimana informan dalam menjaga kondisi tubuh ?</p>
	Domain Transendental	<p>a. Bagaimana praktik ibadah informan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>b. Bagaimana pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh informan ?</p> <p>c. Bagaimana hubungan informan dengan Tuhan?</p>

## CONTOH VERBATIM WAWANCARA

Nama : NHW  
 Usia : 54 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Lokasi wawancara : Rumah informan  
 Tanggal wawancara : 15 September 2017  
 Wawancara ke- : Dua  
**Kode** : W2/NHW

No.	Verbatim Wawancara	Koding Wawancara
1	<b>Maaf ya pak ganggu lagi..</b>	
2	Apa yang ditanyakan apa, sing meh di takok ke opo?	
4	<b>Ini pak nyeritain masa kecil bapak dulu itu gimana?</b>	
6	Ada di buku itu..	
7	<b>Oh ya udah..</b>	
8	<b>Yang mau saya cari itu, dulu heeh.. sebelum</b>	
9	<b>bapak kena kasus emas itu.. heem.. itu tujuan</b>	
10	<b>hidup bapak dulu itu apa..?</b>	
11	<u>Ya tujuan hidup seperti orang-orang umum itu saja,</u>	Tujuan hidup
12	<u>yang penting makan. Enggak ada tuhan waktu itu.</u>	informan dulu,
13	<u>Orang itu kalo enggak beribadah enggak ada tuhan.</u>	yang penting
14	<b>Jadi dulu bapak kan belum terlalu mengenal</b>	makan, dan
15	<b>agama, itu bayangan hidup bapak arahnya mau</b>	kondisinya dulu ia
16	<b>kemana gitu enggak?</b>	belum mengenal
17	<u>Enggak ada arah, ya kaya aja bayangannya. di</u>	tuhan.
18	<u>akhirat itu enak yang miskin daripada yang kaya,</u>	(S2.W2/NHW:11-
19	<u>sekarang ya.. klo dulu itu pokoknya semua orang</u>	13)
20	<u>itu sama mas adam itu, kehidupan itu pengennya</u>	
21	<u>enak, tidak kesulitan apapun, sehingga dengan cara</u>	
22	<u>apapun dia lakukan seperti mencari pesugihan,</u>	informan tidak
23	<u>seperti merampok, mencuri dan sebagainya hanya</u>	memiliki arah

24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65	<p>pengen enak saja. Enggak pengen susah, maksudnya enak seperti apa, kerja seperti orang tani itu kan susah, jadi tukang sehari misalkan lima puluh ribu, kan mencuri enggak nyampe sehari udah jutaan. Itukan cara kalkulasinya orang-orang ya menurut saya dulu pintar lah, kenyataannya sekarang goblok. <u>Jadi kehidupan sebelum kenal beribadah itu hanya kehidupan pengennya enak menang sendiri dan sebagainya.</u> Kompromi itu penting ya, kompromi tentang kebaikan itu hampir menurut agama itu enggak ada. Karena apapun yang dia lakukan itu pasti ada maksud klo orang itu ibadah. Klo orang beribadah itu enggak ada melakukan sesuatu untuk maksud, tujuannya sama untuk Allah SWT. <u>Jadi urip mbiyen kui enggak ada dasar menurut saya, uwis mangan nyambut gawe wis golek pangan wis, ra mikir nyimpen ya kayak binatang-binatang itu saja, kenyang udah.</u> Memang klo orang yang tani, yang tidak kenal kejahatan maksudnya yang tidak beribadah dan tidak kenal kejahatan itu hobinya numpuk-numpuk harta. Lihat saja di masyarakat seperti itu, enggak beribadah, <b>heem..</b> tapi bekerja dia itu pasti numpuk-numpuk harta itu, ujung-ujungnya jadi orang pelit. Karena merasa dia cari sendiri, dia merasa itu ikhtiar sendiri, enggak tau bahwa Tuhan itu yang ada di belakangnya. Ya sama, kehidupan penjahat itu manja lah, enak-enakan maunya yang menang sendiri itu tadi. Saya pikir enggak jauh dari orang masyarakat biasa kecuali petani, kalo petani memang matematika satu tambah satu dua ya tapi klo penjahat itu yang penting makan. Liat aja di jalan-jalan itu, apakah dia pengen nyimpen emas? Apakah dia pengen nabung di bank? Enggak, kejahatan ga kenal nabung di bank... klo petani, klo orang-orang sedeng, pejabat enggak petani enggak itu seneng nabung di bank, tapi klo penjahat liat aja enggak ada penjahat yang nabung di bank, kecuali ya memang yang penjahat besar tarohnya uang di bank, tapi kalo penjahat selevel-level saya gini enggak, enggak kenal bank. Kehidupan sebelum beribadah itu hampir tidak ada tujuannya, mati ya</p>	<p>hidup, dan orang dulu itu tujuan hidupnya hanya ingin enak dengan segala amcam cara dilakukan. (S2.W2/NHW:17-24)</p>
		<p>Sebelum kenal ibadah hidup itu hanya ingin enak dan menang sendiri. (S2.W2/NHW:30-32)</p>
		<p>Kehidupan informan yg dulu. (S2.W2/NHW:38-41)</p>

	<p>66 udah mati. Jadi klo ada orang mati dianggap  67 khusnul khotimah tapi enggak beribadah itu  68 dalilnya dari mana, ya enggak tau hehe.. poin-  69 poinnya itu-itu saja. <u>Kalo masalah kejahatan itu kan</u>  70 <u>sebenarnya sudah terjadi sebelum saya dan masih</u>  71 <u>terjadi lagi di lingkungan-lingkungan di sekitar kita,</u>  72 <u>itu tergantung pergaulan. Saya pun menjadi</u>  73 <u>penjahat kecil-kecilan itu juga karena pergaulan,</u>  74 <u>lepas dari orang tua dan melepaskan diri.</u> Nah klo  75 orang sudah enak di jalan di rumah kan enggak  76 betah, loh kehidupan kan enak di jalan. Enggak  77 bekerja makan klo di jalan itu, klo di rumah dulu  78 enggak kerja enggak kasih makan. Apalagi kira-  79 kira?  80 <b>Trus dulu sebelum masuk penjara itu, bapak</b>  81 <b>merasa sejahtera apa enggak?</b>  82 Enggak. Ya sejahtera ukuran..?  83 <b>Ukuran bapak..</b>  84 <u>Enggak juga</u>  85 <u>Kenapa pak..?</u>  86 <u>Karena setiap kali dapat habis lagi cari lagi, dapat</u>  87 <u>uang nanti habis lagi cari lagi. Enggak ada</u>  88 <u>kesejahteraan di kehidupan orang-orang seperti itu.</u>  89 <u>Tapi klo versi kita dulu ya pernah ada, misalkan</u>  90 <u>habis menang judi habis mencuri itu kayak</u>  91 <u>kebahagiaan. heeh..</u> tapi kan tidak akan judi  92 menang selamanya dan tidak akan orang mencuri  93 itu tidak akan ketahuan selamanya. <b>Heeh..</b> Itu yang  94 saya anggap enggak ada kebahagiaan sebenarnya.  95 jadi <u>orang-orang yang belum ibadah itu</u>  96 <u>kebahagiaan menurut ukuran mereka memang ada</u>  97 <u>ya, tapi kalo kebahagiaan yang sebenarnya tidak</u>  98 <u>pernah ada. Karena kebahagian yang sebenarnya itu</u>  99 <u>adalah kita tidak pernah mencurigai siapapun,</u>  100 <u>apalagi dengan anak istri.</u> Padahal kalo orang-orang  101 akal itu dengan anak istrinya aja curiga, <b>hemm..</b>  102 apa saja ya keuangan, selingkuh, ataupun makanan,  103 kepercayaan itu saya selalu curiga tapi klo ya  104 kebahagiaan yang sebenarnya itu kecurigaan itu  105 tidak ada, dalam bahasa husnuzdonnya, itu tidak  106 pernah, suudzon banyak.  107 <b>berarti kan tadi bapak bilang sebelum masuk</b></p>	<p>Kejahatan sudah sering terjadi di lingkungan tempat tinggal informan. (S2.W2/NHW: 69-74)</p> <p>Informan tidak merasa sejahtera dengan kondisi dulunya. Karena setiap kali dapat habis lagi cari lagi, dapat uang nanti habis lagi cari lagi. Enggak ada kesejahteraan di kehidupan orang-orang seperti itu. Tapi klo versi kita dulu ya pernah ada,</p>
--	--	---

108 109	<b>penjara tujuannya hanya makan, trus setelah masuk penjara itu berubah enggak ?</b>	misalkan habis menang judi habis mencuri itu kayak kebahagiaan. (S2.W2/NHW: 84-91)
110 111 112 113 114 115 116 117 118	ya berubah lah kan keyakinannya udah lain. <u>Klo sekarang tujuannya itu ya memperbaiki diri dan emang ya bagaimana kita bermanfaat bagi orang lain.</u> Kunci-kuncinya itu saja jadi, poin-poinnya <u>saya harus bangkit saya bisa merubah tabiat masa lalu.</u> Seperti saya membangun SMP IT, seperti <u>membangun tempat ibadah itu juga supaya kita itu bermanfaat bagi orang lain.</u> Kan kehidupan itu yang paling mulia yang bermanfaat bagi orang lain.	
119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133	Kamu mau jadi orang kaya tapi enggak pernah tau kanan kiri, kira-kira kekayaan itu membuat bahagia enggak?. Keluar pake jaguar ataupun apa fortuner, <b>hemm..</b> itu tetangganya liat aja, itu gendonya udah pergi belum. Tapi begitu orang baik, pake xenia gapapa, mbak titip ya saya pergi dulu ya assalamualaikum kum salam itu bahagia. Itu begitu dia masuk tetangganya enggak tanya, enggak punya apa saling sapa, enggak akan bahagia. <u>Orang yang bahagia itu kan orang yang melihat sikap orang lain, sebenarnya klo orang bahagia itu melihat kegiatan orang-orang itu bahagia. Kegiatan seperti apa, yang menurut kita membutuhkan. Wong apik iku mesti tanggane mbangun bahagia, alhamdulilah isoh mbangun meneh.</u> Ra di anu, sing bangun kui sopo, kulo pak hehe, oh iya enggih enggih, tapi kan bagi orang yang iri kan, maling. Orang yang bahagia itu yang tujuh rumah dari rumahnya itu tidak ada masalah. <b>Hemm..</b> itu orang yang, dan insya allah nanti mati langsung masuk surga. Tapi kan sulit mas, menciptakan tujuh rumah itu dari rumah kita. Kalo di kota mungkin enggak ya, empat meter saja satu rumah ya, klo di kampung ini hehe.. tujuh rumah ya bisa satu kilo hehe..	Menurut informan orang yang belum ibadah itu kebahagiaan menurut ukuran mereka memang ada ya, tapi kalo kebahagiaan yang sebenarnya tidak pernah ada. (S2.W2/NHW: 95-100)
134 135 136 137 138 139 140 141 142		
143 144	<b>berarti klo dulu itu hubungan bapak dengan lingkungan sekitar gimana pak?</b>	Tujuan hidup informan saat ini. (S2.W2/NHW: 110-118)
145 146 147 148 149	<u>Kurang baik. Kurang baik dan terkesan kurang menghormati, ya namanya pemikirannya itu pemikiran orang jahat kok, sulit itu untuk beradaptasi dengan tetangga itu. Dengan keluarga aja sering berantem, dengan teman sering berantem.</u>	

150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191	<p><u>Itu kehidupan sekarang masih banyak yang belum mengenal aturan agama, yang belum kenal dengan Allah SWT kehidupan ga lebih dari itu.</u> Cuek, merasa yang terbaik, berbuat sesuatu sedikit saja di tonjol-tonjolkan, itulah orang yang kurang ilmunya merasa bisa, tapi nanti klo sudah tau tentang agama justru kita itu mencari teman sebanyak-banyaknya belum pernah cukup kita punya teman 1000 belum pernah cukup <b>masih terus harus mencari</b> iya masih kurang, tapi musuh 1 saja sudah cukup hemm..</p> <p><b>Kalau dari segi religiusitasnya hubungan bapak dengan yang di atas sang Khalik kapan? Dulu sebelum kenal... ga pernah ada itu lingkungannya ga ada?</b></p> <p><u>Sebelum shalat orang itu ga ada hubungannya dengan yang di atas hubungannya dengan makhluk-makhluk halus, dengan orang-orang pinter dukun dan sebagainya itu. Kalau yang hubungannya dengan yang di atas itu yang sudah pasti yang shalat maksudnya?</u></p> <p>Ya kalau orang ga shalat bagaimana bisa hubungannya dengan Allah. <b>Berarti dulu belum...belum belum...Allah itu bisa kita capai bisa kita ketempatnya itu 1. Dengan shalat 2. Dengan tahlil,</b> kalau orang itu ga ada tahlil bagaimana dekat dengan Allah wong itu Asma Allah yang disebut bahkan ada hadits yang menyebutkan Allah pernah memerintahkan berhentilah tiang itu di hadapan Allah karna di dihadapan kratonnya Allah ada tiang, yang bergetar terus, lereno, berhentilah malaikat bertanya bagaimana dia itu supaya berhenti karna yang mengucapkan belum engkau ampuni ya Allah, dia sudah saya ampuni itu baru berhenti yang mengucapkan Laailaaahaillah 3X itu terus sampai bergetar di hadapan Allah SWT di arsnya. Dia berhenti setelah yang ngucapinnya itu diampuni dosanya oleh Allah SWT. Itukan bukti bahwa sinyalnya itu lewat itu. 1, 2, 3. Shadakoh. Jadi orang yang shadakoh itu selalu dekat dengan Allah karna dia itu orang-orang yang pinter itu</p>	<p>Bahagia menurut informan (S2.W2/NHW: 127-133)</p>
--	--	--

192	sebenarnya orang yang shadakoh <b>kenapa pak?</b>	Kehidupan yang dulu tidak mengenal ibadah, apalagi berhubungan dengan Allah. (S2.W2/NHW:164 170)
193	kenapa dia shadaqoh coba? apakah yang insinyur atau rektor? bukan...orang yang pinter itu orang yang shadaqoh karena dia tau ini pemberian dari Allah, sehingga di bagikan kepada orang lain dan itu kewajiban. Banyak orang yang pinter ga tau kan itu? itu baru pinter, pinter duniawi saja akhiratnya kan shadaqoh itu. Makanya orang yang tau dengan ilmunya Allah shadaqoh itu ga itungan. Tanah diberikan, mobil diberikan sampai gajinya saja sampai ga diambil untuk shadaqoh. <b>Subhanallah</b>	

234 kumpulkan, setelah lulus diberikan ke panti tidak  
235 untuk jajan **tabungannya itu?** ya iya artinya kan  
236 orang miskin ataupun orang ga kaya pun bisa,  
237 tinggal niat aja kok. **Iya sih** saku...uang saku...uang  
238 tabungan...uang jajan ditabung ada 2 juta, orang  
239 lain habis...saya salut juga dengan...ternyata  
240 sekarang dia ketompo keterima di kedokteran di  
241 UGM **hemm..** apakah tidak percaya dengan hal-hal  
242 seperti itu? Uang sakunya dikumpulin di  
243 shadaqohin dia masuk UGM kedokteran. Udah  
244 jelas agama itu, jadi tidak ada perlu sharing-sharing  
245 tentang agama, lakukan saja jalankan saja yang  
246 mampu-mampu karena tidak mungkin semuanya.  
247 Saya pun yang ngomong ini juga hanya sedikit  
248 sekali ilmunya, apalagi saya juga bukan nasab,  
249 sedikit sekali kemampuannya. Enggak pernah ada  
250 yang istimewa dari saya.  
251 **Lalu tadi kan bapak bilang kalo di dunia**  
252 **kejahatan itu enggak ada yang namanya**  
253 **kebahagian hakiki..**  
254 Iya karena orang yang menganggap dunia ini indah,  
255 nanti di akhirat tidak ada keindahan. Coba kamu  
256 bayangkan, apa sih yang membuat indah dunia ini,  
257 kan semua ini akan habis. Bangunan lantai dua  
258 puluh empat misalkan, kamu tungguin aja nanti  
259 lama-lama dia hancur juga, kamu melihat pesawat  
260 yang harganya mungkin dua triliyun tiga triliyun  
261 suatu saat dia enggak bisa jalan. Indah kan itu, wuh  
262 besi bisa terbang di sana kan enggak ada kan, di  
263 akhirat enggak ada pesawat terbang. Hahaha.. Trus  
264 kamu melihat pacar-pacar kamu teman-teman  
265 kuliah kamu wajahnya kan enggak ada yang jelek,  
266 cantik-cantik semua. Suatu saat dia akan kembali ke  
267 asalnya jelek, kayak air mani, kembali itu  
268 semuanya akan kembali. Termasuk antum-antum  
269 ini ngaca berulang kali lela lela sebentar lagi juga  
270 ompong. Jadi di dunia ini enggak ada yang indah  
271 sebenarnya, makanya kalo ada orang yang mengaku  
272 dunia ini indah maka di sana nanti enggak ada  
273 keindahan. Karena di sana ada keindahan yang luar  
274 bisa yang tidak kita bayangkan. Coba aja kalo kita  
275 orang yang memang beribadahnya itu khusuk

276 karena Allah kan kita disediakan bidadari-bidadari  
277 yang berpkaian lembut, semua organnya bisa dilihat  
278 dari luar, bayangin..mbayangke ora itu semua  
279 organnya bisa dilihat dari luar, meskipun dia pakai  
280 pakaian karena itu hakmu, jadi kamu bisa melihat  
281 ininya ininya. **Heeh..** tapi orang lain enggak bisa  
282 yang bukan haknya. Jadi jangan tertipu hidup di dunia,



## CONTOH CATATAN OBSERVASI

Subjek Observasi : NHW  
Tanggal Observasi : 25 Agustus 2017  
Waktu Observasi : Siang hari  
Lokasi Observasi : Rumah informan  
Tujuan Observasi : Melihat fisik dan kondisi tempat tinggal informan.  
Observasi Ke : 1 (Satu)  
Jenis Observasi : tidak terstruktur  
**Kode** : OB1/NHW

No.	Catatan Observasi	Koding
1	Ketika peneliti datang ke rumah informan, kondisi yang nampak pada waktu itu terbilang bersih. Terdapat beberapa gedung yang berdampingan dengan rumah informan, karena beliau merupakan seorang pimpinan ponpes serta sebuah panti asuhan. Selain itu hal yang peneliti lihat pada waktu itu, terdapat proses pembangunan gedung baru, ternyata gedung tersebut untuk gedung sekolah SMP IT. Saat peneliti ingin bertemu dengan peneliti, ternyata beliau sedang berada di luar, kemudian beliau dihubungi oleh pengurus ponpes dan beliau kembali ke rumah dengan menggunakan mobil xenia. Pakaian yang saat itu informan gunakan yakni baju koko putih dengan setelah jas hitam dan sarung berwarna merah hitam bercorak kotak-kotak. Kemudian informan mempersilahkan peneliti untuk masuk ke rumah, ternyata pada saat itu kondisi informan sedang tidak enak badan dan sedang gerah	

24	sehingga kami wawancara di teras rumah.	Informan sedang tidak
25	<u>Saat proses wawancara berlangsung</u>	enak badan saat
26	<u>informan sering batuk-batuk, memang</u>	wawancara.
27	<u>saat wawancara beliau ngomong bahwa ia</u>	(OB1/NHW: 25-28)
28	<u>sedang tidak enak badan.</u> Informan	
29	merupakan laki-laki yang berperwakan	
30	lumayan besar, ia sering memakai peci	
31	putih serta sarung kemana-mana, baik saat	
32	mengontrol tukang ataupun keluar rumah.	
33	<u>Dilihat secara sekilas beliau memiliki</u>	Gambaran fisik
34	<u>tinggi badan sekitar 170cm, berat kurang</u>	informan. (OB1/NHW:
35	<u>lebih 75kg.</u> Wawancara berlangsung	33-35)
	kurang lebih singkat hal ini karena	
	kondisi beliau yang kurang sehat.	



# CURICULUM VITAE

## A. Identitas Diri

Nama : Adam Baejuri  
Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 09 Desember 1993  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Cempaka II RT. 003/003 Rengas, Ciputat Timur, Banten.  
Telepon : 08568566796  
Email : [adambaejuri@gmail.com](mailto:adambaejuri@gmail.com)

## B. Pendidikan Formal

2011-sekarang : S1 Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga  
2008-2011 : SMA Pondok Pesantren Daar El-Qolam  
2005-2008 : MTs Pondok Pesantren Daar El-Qolam  
1999-2005 : MIN 15 Bintaro  
1998-1999 : TK Islam Al-Muttaqin

## C. Pengalaman Organisasi

2013-2014 : Pengurus UKM Taekwondo UIN Sunan Kalijaga  
2013-2016 : Pengurus Kelompok Studi Psikologi Islam (ELIPs Club)

## D. Pengalaman Kerja

2013-2014 : Asisten Praktikum Psikologi Faal  
2014-2015 : Asisten Lab Ruang Baca Psikologi  
November 2014 : Magang Kewirausahaan Mahasiswa (CENDI)  
Juli 2015 : Co-Tester Seleksi Mahasiswa Baru Poltekkes  
November 2016 : Co-Tester pada Seleksi Pamong Desa  
April 2017 : Co-Tester Seleksi Mahasiswa Baru Poltekkes  
Juli 2017 : Co-Tester Seleksi Mahasiswa Baru Poltekkes